

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Menurut Lowenthal, 2006 kesehatan merupakan salah satu kebutuhan yang penting dan dibutuhkan oleh setiap manusia guna melaksanakan segala aktivitas baik itu pekerjaan, mencari ilmu, dan juga ibadah. Tentunya Kesehatan Mental sangat berperan penting untuk mendukung segala aktivitas yang dilakukan oleh setiap manusia baik itu aktivitas yang berhubungan dengan urusan duniawi maupun urusan akhirat. Aspek kesehatan bukan hanya fisik namun juga jiwa atau mental, yang dimana sehat mental mengacu kepada sifat-sifat positif seperti kesejaheteraan psikologis yang positif, karakter yang kuat serta sifat-sifat yang baik (Purnomosidi, 2021).

WHO (World Health Organization) telah mencanangkan 4 kriteria manusia sehat yaitu: sehat fisiknya, sehat jiwanya/mentalnya, sehat sosialnya, dan juga sehat spiritual (ruhani) nya (Zaenal, 2021), Dari pernyataan ini dinyatakan bahwasannya kriteria seseorang dikatakan sehat bukan hanya mereka yang dari fisiknya sehat namun ada beberapa aspek yang lain yaitu sehat kejiwaannya atau mentalnya, lalu sehat sosialnya, dan terakhir sehat dari sisi spiritual atau rohaninya.

Kesehatan mental merupakan kondisi dimana seseorang terhindar dari gangguan atau penyakit jasmani, gangguan jiwa (neurosis, psikosis maupun psikometris) sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya dan juga mampu memfungsikan potensi yang dimilikinya secara optimal sehingga hal itu dapat memberikan manfaat baik kepada dirinya maupun orang lain dan juga seseorang dikatakan sehat dalam kondisi mentalnya ialah mereka yang mampu

melaksanakan ajaran agama yang dianutnya secara benar atas dasar keimanan dan ketakwaan.

Masalah perceraian yang terjadi pada keluarga broken home bisa dilihat dari 2 faktor penyebab. Pertama, struktur anggota keluarga yang berantakan. Misalnya, salah satu dari orang tua sang anak telah meninggal, atau orang tua yang tidak bercerai akan tetapi jarang dirumah bahkan sampai tidak tinggal bersama. Kedua, orang tua kurang mencermati bagaimana membangun keluarga sehat dan harmonis secara psikologis (Willis, 2008). Ketidakharmonisan dalam berumah tangga bisa dikatakan sebagai sebuah hubungan yang di dalamnya timbul sebuah permasalahan. Umumnya ditinjau menjadi sebuah perselisihan yang bersifat permusuhan, dan sebagai akibatnya menghasilkan korelasi pada hubungan antar anggota keluarga tersebut berjalan dengan tidak baik. Pertarungan antar anggota keluarga kerap muncul sebab terdapatnya hubungan yang tidak harmonis dalam berkeluarga yang disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor yang dapat menjadi penyebab dalam terciptanya hubungan yang tidak harmonis dalam sebuah keluarga adalah sebagai berikut:

Minimnya pembicaraan antara suami istri, permasalahan ini biasanya disebabkan karena orang tua disibukkan oleh pekerjaannya sepanjang hari. Akibatnya, mereka tidak punya banyak waktu untuk menjaga dan berbincang dengan anak-anaknya. Ego yang tinggi pada pasangan suami istri mengakibatkan terciptanya perselisihan pada rumah tangga sehingga dapat menimbulkan ketidakharmonisan di setiap harinya. Selanjutnya permasalahan ekonomi, masalah ekonomi disini nampak dari ketidakmampuan serta style sehari-hari yang dimana suatu keluarga dengan pendapatan yang bisa dikatakan tidak cukup dengan kebutuhan hidup sehari-hari yang semakin susah dan terus meningkat. Kehidupan berkeluarga yang kerap tidak

harmonis dalam rumah tangganya yang bahkan berakhir pada perceraian, tidak jarang disebabkan oleh permasalahan ekonomi yang menimpa mereka sehingga dikategorikan sebagai masyarakat yang tidak mampu. Masyarakat yang tidak mampu tentu tidak mempunyai sarana serta prasarana hidup yg layak untuk ditempati, serta standard tempat tinggal yang jauh dari kata layak huni dan penghasilan yang berasal dari pekerjaan yg tidak konsisten atau tidak tetap. Selanjutnya, perkara pendidikan juga kerap jadi pemicu pertengkaran pada rumah tangga, Pendidikan yang relative setara pada suami maupun istri menyebabkan pengetahuan mengenai hidup berkeluarga dapat dimengerti oleh kedua pasangan. Tapi kebalikannya, bila pendidikan keduanya rendah menghasilkan mereka tidak bisa memahami lika-liku kehidupan dalam berkeluarga. dilema perselingkuhan terjadi karena beberapa hal mirip sudah tidak adanya rasa afeksi diantara keduanya, adanya tekanan dari pihak ketiga dalam hal ini yang dimaksud yaitu mertua, dan adanya kesibukan di antara keduanya. Jauh asal agama disini suami ataupun istri sudah meninggalkan ajaran agama sebab sibuk menggunakan urusan dunia saja. (Willis, 2008)

Anak yang mengalami *broken home* biasanya menyerang kesehatan pada mental sang buah hati, mengenai perkara ini, setiap individu harus menyadari potensi dirinya sendiri, sehingga dapat mengatasi tekanan yang normal dalam kehidupan dan dapat berkomunikasi secara produktif dan baik. Tetapi masih banyak orang yang belum sadar terhadap masalah kesehatan mental (Fuad, 2016). Dalam bukunya Hurlock memaparkan bahwa hubungan keluarga yang kurang baik dapat menyebabkan anak kurang berprestasi pada usianya, serta dapat mengganggu mental dan diri secara bertahap (Hurlock, 2003). Apabila sang anak telah berada pada masa tersebut, bisa saja dia menjadi seorang anak yang tak mudah buat diatur, tidak mempunyai kedisiplinan, dan cenderung brutal di kehidupan sehari-harinya. Selain itu, dikhawatirkan sang anak

bisa saja menyebabkan kehancuran di berbagai lini kehidupannya baik di kehidupan bermasyarakat atau di kehidupan sekolah nya.

Adapun menurut (wills, 2003), *broken home* ialah mimimnya kepedulian serta jarang mendapatkan rasa cinta dari ibu dan ayah sehingga menyebabkan sang anak menderita kehampaan, bebas dan brutal, serta sulit untuk diberitahu/diatur. Kemudian, *broken home* ini kerap diibaratkan dalam mendeskripsikan sebuah rumah tangga yang kurang serasi antara pasangan suami istri, serta tidak mengarah pada keluarga yang akur dan tenteram akibat konflik yang seringkali tercipta sehingga memunculkan rasa ingin pisah (cerai). (Amalia, 2019)

Dalam melakukan terapi dan pengobatan kepada anak yang mengalami broken home, seorang konselor atau guru BK perlu memperhatikan beberapa hal dalam menanganinya, beberapa hal tersebut ialah: membentuk korelasi yang hangat dan teratur dengan anak. Dengan cara ini, konselor atau pengajar BK diharapkan dapat dengan mudah masuk ke dalam permasalahan sang anak. Konselor senantiasa memiliki usaha dalam memasuki perasaan yang dialami oleh anak serta memberikan kesempatan untuk menyampaikan mengenai apa yang dia pendam dan rasakan selama ini. Selanjutnya, konselor senantiasa mencoba untuk memberikan pemahaman dengan baik yang mengarah kepada ibu dan ayahnya. Ketika kegiatan konseling terlaksana, konselor atau pengajar BK senantiasa melakukan hubungan komunikasi dengan orang tua konseli (anak). Dengan maksud, agar keadaan konseli (anak) dapat terkontrol dengan baik, sehingga tujuan dari konseling ini dapat tercapai serta mampu didiagnosis telah lepas dari perasaan trauma yang diakibatkan oleh perpisahan ayah dan ibunya. Dalam hal ini kedudukan BK atau seorang konselor sangat berperan penting dalam meningkatkan semangat belajar anak-anak. sehingga berdasarkan uraian diatas penulis

bermaksud untuk meneliti dan menganalisis terkait dengan ***“Peran Guru Bk dalam Menanggulangi Permasalahan Kesehatan Mental Siswa Keluarga Broken Home (Studi Kasus SMP Muhammadiyah 1 Gamping)”***. Adapun alasan peneliti memilih objek di SMP Muhammadiyah 1 Gamping dikarenakan peneliti Melakukan magang di SMP Muhammadiyah 1 Gamping, sehingga oleh karena itu peneliti bisa mendapatkan data-data yang peneliti butuhkan untuk menjawab rumusan masalah yang pastinya tujuan penelitiannya akan tercapai.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Kurangnya Komunikasi yang baik antara suami dan istri sehingga menyebabkan dan berdampak kepada anak.
2. Pentingnya Kesehatan Mental untuk mendukung segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia.
3. Pentingnya Peran Guru Bk dalam Menanggulangi Permasalahan Kesehatan Mental Siswa Keluarga Broken Home.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka diajukan perumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana peran guru BK dalam menanggulangi permasalahan kesehatan mental siswa keluarga *broken home* di SMP Muhammadiyah 1 gamping?

2. Apa saja permasalahan mental yang diderita siswa keluarga *broken home* di SMP Muhammadiyah 1 gamping?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat guru BK dalam menangani masalah Kesehatan mental pada murid keluarga *broken home* di SMP Muhammadiyah 1 gamping?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan peran guru BK dalam mengatasi masalah kesehatan mental siswa keluarga *broken home* di SMP Muhammadiyah 1 gamping.
2. Untuk mengetahui masalah kesehatan mental siswa keluarga *broken home* di SMP Muhammadiyah 1 gamping.
3. Agar Mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru BK dalam menangani masalah kesehatan mental pada murid dari keluarga *broken home* di SMP Muhamadiyah 1 gamping.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca, baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna untuk pengembangan ilmu konseling islam dan psikologi islam.

2. Manfaat secara Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan guru BK dalam menanggulangi Permasalahan Kesehatan Mental Siswa Keluarga *broken home* disekolah. Dan dapat di manfaatkan oleh praktisi yang konsen dalam penanganan kesehatan mental remaja seperti pekerja sosial, psikolog dan lain-lain.